Skripsi

KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA MASYARAKAT MANDAR DAN MASYARAKAT BUGIS DI DESA LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Oleh:

SRI YULIANI
NIM: 15.3100.059

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA MASYARAKAT MANDAR DAN MASYARAKAT BUGIS DI DESA LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Oleh

SRI YULIANI
NIM.15.3100.059

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam NegeriParepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA MASYARAKAT MANDAR DAN MASYARAKAT BUGIS DI DESA LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial

Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh

SRI YULIANI
NIM.15.3100.059

Kepada

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

EPARE

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa	:	Sri Yuliani
Judul Skripsi	:	Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
Nomor Induk Mahasiswa	:	15.3100.059
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare Nomor: B-32/In.39/FUAD/01/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama	:	Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
NIP	:	197507042009011006	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
NIP	:	197612312009011047	

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRA

SKRIPSI

KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA MASYARAKAT MANDAR DAN BUDAYA MASYARAKAT BUGIS DI DESA LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

SRI YULIANI
NIM. 15.3100.059

Telah dipertahankan didepan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 09 Maret 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	:	Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP	:	197507042009011006
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
NIP	:	197612312009011047

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Budaya Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Sri Yuliani
Nomor Induk Mahasiswa	:	15.3100.059
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare Nomor: B-32/In.39/FUAD/01/2019
Tanggal Kelulusan	:	13 Maret 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Sekertaris)	(.....)
Dr. Musyarif, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui;
Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikumwarahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kita panjatkan atas kehadirat Allah SWT berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar "Sarjana Sosial pada Fakultas Adab, dan Dakwah" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, langsung pada keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Muh.Husni an Ibunda Hj. Hamsia yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagian penulis. Kepada saudaraku, kerabat yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Ketua Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan penanggung jawab Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. Selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, ikhlas meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi dan saran dari awal dibuatnya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Para orang tua dan Masyarakat yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsiini.
7. Teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Pitu Riawa Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap yaitu Sultan, Adam, Andi Syafitri Syam, Satriani, Sri Julianti, Indah Fadillah, Nuranna dan Iskandar.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Amin.

Parepare, 10 Januari 2020
Penulis

SRI YULIANI
Nim. 15.3100.059

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Sri Yuliani
NIM	: 15.3100.059
Tempat/Tgl. Lahir	: Pinrang, 02 Juli 1997
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyaraat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan dan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 10 Januari 2020

Penulis

Sri Yuliani

Nim. 15.3100.059

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Sri Yuliani, *`Komunikasi antara budaya masyarakat mandar dan masyarakat bugis di desa lero kecamatan suppa kabupaten pinrang* , dibimbing oleh Iskandar & Ramli.

Pokok masalah pada penelitian ini adalah komunikasi antara budaya masyarakat mandar dan masyaarakat bugis. Rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk komunikasi antara budaya mandar dan budaya bugis di Desa Lero?, bagaimana proses komuikasi yang berlangsung antara budaya mandar dan budaya bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan proses komunikasi antara budaya masyarakat mandar dan budaya masyarakat bugis di desa lero kecamatan suppa kabupaten pinrang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan komunikasi.

Hasil penelitian terkait dengan Komunikasi antara budaya mandar dan budaya bugis di Desa Lero, Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang mengambil pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Namun realitas budaya berpengaruh dan berperang dalam komunikasi. Hasil observasi yang di dapat dilapangan, penulis mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan budaya suku mandar dan budaya suku bugis yang berada di Desa Lero. Mereka memiliki hampir kesamaan dalam proses kebudayaan dan proses komunikasi antara keduanya, Mereka menggunakan bahasa masing-masing dari budaya dan sesekali menggunakan bahasa Indonesia tetapi ada satu atau dua kata yang tidak dimengerti bahasa yang dipakai dan itu bisa seringkali menimbulkan konflik dan biasanya menimbulkan kesalahpahaman antara suku. wawancara kepada masyarakat Desa Ujung Lero bahwa antara suku Mandar dan suku Bugis memilki hampir kesamaan dalam proses kebudayaan atau proses komunikasi antara keduanya. Adapun beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara budaya mandar dan budaya bugis yaitu; perbedaan bahasa, prasangka yang mistis, *Culture Shock* (Geger Budaya).

Kata Kunci : Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGAJUAN iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
KATA PENGANTAR vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Kegunaan Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 9
2.2 Tinjauan Teoretis 11
2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik 11
2.2.2 Teori Interaksi Sosial 14
2.3 Tinjauan Konseptual 15
2.3.1 Pengertian Komunikaasi 15
2.3.2 Bentuk Komunikasi 18

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.3.3 Fungsi Komunikasi 20
2.3.4 Pengertian Budaya 21
2.3.5 Komunikasi Antar Budaya 25
2.3.6 Budaya Mandar 26
2.3.7 Budaya Bugis 28
2.4 Kerangka Pikir 33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 35
3.3 Fokus Penelitian 35
3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan 35
3.5 Teknik Pengumpulan Data 37
3.6 Instrumen Pengumpulan Data 40
3.7 Teknik Analisis Data 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 43
4.2 Bentuk Komunikasi Budaya Suku Mandar dan Suku Bugis .. 47
4.3 Proses Komunikasi Antara Suku Mandar dan Suku Bugis 55
4.4 Hambatan Proses Komunikasi Antar Budaya Mandar dan Suku Bugis 58
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 63
5.2 Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN-LAMPIRAN

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Daftar Pertanyaan Wawancara.
2.	Surat Izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3.	Surat rekomendasi penelitian dari Pemerintah Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.
4.	Surat keterangan selesai penelitian dari Pemerintah Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
5.	Surat keterangan wawancara.
6.	Dokumentasi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Hal
1.	Daftar Nama-nama Staf Desa Lero.	43
2.	Tabel Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lero.	45
3.	Tabel Suku Kebudayaan yang ada di Desa Lero.	47

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk sosial, yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi.

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsikuensi hubungan sosial (*Social Relation*) masyarakat. Komunikasi melibatkan paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial *(social interaksi)*, terjadinya interaksi sosial disebabkan kodrat manusia yang terlahir sebagai mahluk sosial yang harus hidup harmonis berdampingan dalam kehidupan meskipun dengan sejumlah perbedaan baik secara individu, kelompok, budaya dan perbedaan lainnya.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia yang memliki bangsa yang bersuku, agama, rus dan lain-lain komunikasi juga sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena komunikasi yang paling utama dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dalam firmannya Allah swt. menjalaskan dalam (QS. An-Nisa (4):1).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terjemahannya:

> "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan permpuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) naman-Nya kamu saling meminta satu sama lainnya dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".[1]

Ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa, manusia yang diciptakan di bumi ini tidak lain dan tidak bukan untuk menyembah Allah, serta manusia diajak untuk saling tolong-menolong, bantu-membantu dalam hal kebajikan demi terciptanya kehidupan yang abadi. Allah tidak mengajarkan kita untuk memilih-milih teman, meskipun kita berbeda suku, beda ras, beda budaya. Dimata Allah semua manusia sama, yang membedakan hanyalah sikap dan perilaku. Olehnya itu antara satu dengan yang lainnya harus menjaga hubungan silaturrahim dalam interaksi yang baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis dikalangan masyarakat.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan secara absolut.[2] Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan perilaku komunikasi.

Bila budaya beranekaragam, maka beranekaragam pula perilaku perilaku komunikasi. Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku,

---

[1]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an; 1992), h.114.

[2]Azizi Umar, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Pustaka Widya Sarana, 2013),h.13.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan bentuk-bentuk ekspresi dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi adalah suatu pertukaran yang memberikan informasi baik secara verbal maupun nonverbal.[3]Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.[4]

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terciptapun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan berkembang tanpa komunikasi dan komunikasipun tidak akan berkembang tanpa budaya.

Menurut Alferd G. Smith, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membuktikan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Sedangkan menurut Godwin C. Thu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.

Budaya dalam wujud sosial memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku komunikasi karena bentuk-bentuk interaksi masyarakat akan dipengaruhi oleh budaya. Budaya dapat dilihat sebagai segala sesuatu yang dibuat oleh manusia, atau sebagai sebuah sistem makna yang dimiliki bersama, hanya merupakan dua

[3]Tesis Nurhakki, UNHAS,*Budaya Komunikasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan di Kabupaten Enrekang*, 2009).

[4]Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.22

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kemungkinan konseptualitasi. Menurut Edward T. Hall terdapat dua sistem makna dalam interaksi kultural yaitu *homogeneus* dan *heteregeneous.Homogeneus* apabila orang-orang disuatu kultur berperilaku kurang lebih sama sedangkan heteregeus yaitu adanya perbedaan-perbedaan dalam pola perilaku komunikasi dari penerima pesan (receiter).

Komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, diakatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikais bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga dapat persepsinya yang sesuai memberi pesan atau informasi. Jika makna yang dimaksud komunikator melalui pesan yang disampaikannya maka komunikasi dikatakan berhasil atau epektif, dalam arti telah tercapai persamaan makna.

Hal inilah yang sangat mendasar bagi manusia sekaligus mahluk sosial karena tampa kita berkomunikasi dengan manusia yang lainnya maka kita dapat saling mengenal satu sama lain walaupun berbeda suku dan budaya. Begitupun dengan budaya tanpa beragamnya suatu budaya yang terjadi maka tida ada suatu keindahan yang terjadi dalam suatu wilayah.

Hasil persepsi dan pembentukan sikap itulah yang kemudian menjadi patokan dalam berkomunikasi. Jika persepsi suatu kebudayaan terhadap suatu objek adalah positif, maka objek itu akan ditransmisikan secara positif. Demikian pula apabila suatu kebudayaan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek, maka objek itu

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akan dikomunikasikan pula secara negatif. Dengan kata lain, kebudayaan juga berfungsi untuk mengajarkan tat cara berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan dalam observasi awal bahwa masyarakat Mandar dan masyarakat Bugis memiliki beberapa kekurangan dalam berkomunikasi yaitu;

1.1.1 Pebedaan Bahasa

Bahasa seringkali menjadi kendala kepada manusia ketika saling berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, salah satunya adalah bahasa Bugis dan bahasa Mandar. Beberapa dari perkataan yang sama arti tetapi tidak sama penyebutannya dalam bahasa yang dipakai salah satu contohnya adalah;

No.	**Perbedaan Bahasa**		
	Mandar	**Bugis**	**Terjemahan**
1.	Boyang	Bola	Rumah
2.	Urang	Bosi	Hujan

Dari bahasa yang tercantum di atas, bisa mengakibatkan terjadinya mis komunikasi atau kesalahpahaman antara masyarakat Mandar dan Bugis contohnya rumah, dalam bahasa Bugis dikatakan *bola* sedangkan arti *bola* dalam mandar yaitu bola yang ditendang padahal pengertian Bugis dalam bahasa *bola* yaitu rumah, begitupun hujan, bahasa mandar hhujan diartikan *urang*, sedangkan bahasa bugis diartikan sebagai *bosi*, padahal *bosi* dalam arti mandar yaitu (busuk). Ini semua

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahasa yang sering mengundang kesalahpahaman antara budaya masyarakat satu dengan yang lainnya.

1.1.2 Pendidikan

Kurangnya pendidikan juga menjadi salah satu kendala dalam melakukan komunikasi kepada orang lain khususnya kepada orang yang tua. Mereka tidak memiliki pendidikan atau mereka tidak mengikuti pendidikan karena orang-orang terdahulu sekolahnya terlambat dan rata-rata tamat sekolah dasar sudah tidak melanjutkan lagi pendidikan karena sudah dewasa, dan rata-rata orang tua dulu cepat berumah tangga, sehingga mereka tidak memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masyarakat desa Lero khususnya kepada orangtua terdahulu dan remaja yang tidak sekolah telah bermasalah di penggunaan bahasa umum, mereka hanya bisa menggunakan bahasa suku masing-masing. Dari sinilah terjadi perselisihan antara budaya satu dengan yang lainnya karena mereka tidak menerima ketika tidak sesuai apa yang diartikannya.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sebagai fokus lokasi penelitian karena lokasi tersebut terdapat dua suku bugis dan suku mandar yang menjadi objek peneliti untuk mengkaji bagaimana cara atau proses komunikasi dalam masyarakat bugis dan mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Bentuk Komunikasi Antara Budaya Mandar Dan Budaya Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1.2.2 Bagaiamana Proses Komunikasi Yang Berlangsung Antara Budaya suku masyarakat Mandar dan Budaya Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui bentuk komunikasi yang berlangsung antara budaya masyarakat bugis dan masyarakat mandar di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.3.2 Mengetahui proses komunikasi antara budaya masyarakat bugis dan masyarakat mandar di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penulis berharap agar kiranya dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, maupun diri sendiri, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis, untuk memberikan pemahaman dalam melihat masalah tentang bagaimana caraberkomunikasi antara budaya lain dan dijadikan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan, berkomunikasi dan saling mempengaruhi.

1.4.2 Secara akademis/teoritis, studi ini merupakan usaha untuk mengembangkan pemikiran teoritis tentang bangunan komunikasi antara budaya yang sesuai bagi relasi antara budaya bugis dengan budaya mandar. Dalam konteks Indonesia, keberadaan bangunan komunikasi antar budaya tersebut menjadi penting, mengingat selama ini belum ada bangunan komunikasi antar budaya

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang secara teoritik dapat menjadi medium bagi komunikasi antar budaya yang dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Skripsi Syahriani prodi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan judul skripsi *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Bugis Dengan Etnik Mandar di Desa Belawae Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.*

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat. Budaya adalah komunikasi karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi budaya yang terciptapun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya seperti dua etnik berbeda yang memiliki budaya berbeda pula. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang proses komunikasi antara etnik bugis dan etnik mandar di Desa Belawae Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Hambatan komunikasi antara dua etnik yang bebeda.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan proses komunikasi yang berlangsung antara etnik bugis dan etnik mandar, serta mengetahui kendala apa saja yang menjadi penghambat terungkitnya integrasi bangsa antara suku bugis dan etnik mandar didesa Belawae Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dalam menggunakan data digunakan metode obsevasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*).Hasil kajian membuktikan bahwa: *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Bugis dan Etnik Mandar* menunjukan bahwa proses komunikasi antara kedua etnik tersebat mengalami perkembangan positif. Meskipun mengalami hambatan dari segi bahasa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tetapi itu bukan penghambat dalam menciptakan komunikasi, sebabkedua etnik lebih dominan menggunakan bahasa indonesia agar komunikasi yang terjalin epektif.[5]

Persamaan dalam penilitian ini adalah sama-sama meneliti cara berkomunikasi antara budaya suku bugis dan suku mandar, dan perbedaanya adalahpeneliti terdahulu mendapatkan data komunikasi yang dipakai secara efektif adalah Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti ini mendapatkan data awal bahwa kedua etnik tersebut sama-sama kurang memahami Bahasa Indonesia dengan benar.

2.1.2 Skripsi Reni juliani, Jurusan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Makassar dengan Judul (Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh- Bugis-Makassar), dan untuk mengetahui saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur. Subjek penelitian ini terdiri dari 11 pasang pasangan suamiistri etnis Aceh dengan etnis BugisMakassar di Kota Makassar. Data dikumpulkan melaluiwawancara dan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, selanjutnya dianalisis dengan mengunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar di KotaMakassar berjalan dengan baik. Mereka lebih

[5]Syahriani, *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Bugis Dengan Etnik Mandar di Desa Belawae Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap,* (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mudah melebur satu sama lain dikarenakan mempunyai kesamaanbudaya dan juga Agama. Mereka tidak terlalu menitikberatkan kedua budaya mereka dalam pengenalan budayakepada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransiyang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang.Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme.Saluran-saluran komunikasi yangdigunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpaperantara atau perjodohan.[6]

Dari uraian di atas, persamaan yang kami dapat dalam penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti komunikasi antar budaya, dan perbedaan dalam penelitian ini ialah skripsi ini lebih berfokus kepada komunikasi antar budaya melalui perkawinan, sedangkan dalam penelitian ini lebih berpokus kepada masyarakat langsung.

2.2 Tinjauan Teoritis

Teori adalah tujuan akhir ilmu pengetahuan. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang dunia bekerja. Dalam bidang komunikasi, sebagian besar dari teori-teori bersipat infplishif. Adapun teori yang telah diambil adalah:

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik merupakan perspektif teoritis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para psikologi sosial di Universitas Chicago, yang berakar pada filsafat pragmatis. Interaksionisme simbolik merupakan perspektif yang luas dari pada teori yang spesipik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui

[6]Renni Julianti, *Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar*, Universitas Syiah Kuala Makassar), 2018.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat di mengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain.

Menurut teori interaksionisme simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol penganut interaksinisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah, produk dan interpretasi mereka atas jumlah yang sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan. Simmet, seseorang sosiolog Jerman dalam menaruh perhatian pada pola-pola sosial atau proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosialisasi meliputi proses timbal balik antara bentuk dan isi. Suatu interaksi berkaitan dengan kepentingan, tujuan, maksud yang sedang dikerjakan melalui interaksi.[7]

Kajian teori interaksionisme simbolik, George Hebert Mead menekankan pada bahasa yang merupaka sistem simbol dan kata-kata merupaka simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu pedekatan yang bisa dilakukan dengan *cultural studies*. Meurut Norma Denzin, ia menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksionisme simbolik memaikan peran penting dalam *cultural studies* yang memusatkan perhatian pada tiga masalah terkait satu dengan yang lainya, yakni produksi maka cultural, analisis tekstual makna-makna ini dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani.[8]

---

[7]Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber* Ed.1 (Jakarta: Kencana, 2012), h.92.

[8]Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber* Ed.1 (Jakarta: Kencana, 2012), h.91-93.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hubungan terjadinya interaksi, maka konsep tindakannya merupakan kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya interaksi. Dalam hubunga ini, Webert sebagai pelekat dasar teori aksi (yang kemudian memberi landasan perkembangan teori interaksionisme simbolik), mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan pihak lain, bukan merupakan tindakan sosial.

Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi soial dengan seseorang teman dan makna ini di modifikasi melalui proses penafsiran. Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol penganut interaksionisme simbolik berpandangan perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpritasi masih mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan. Teori ini sangat berkaitan dengan masyarakat desa ujung lero yang melakukan interaksi berkomunikasi antar beda suku. Menurut pemahamaman mereka bahwa apa yang dilakukan dan dilkeluarkan pada saat berkomunikasi antara beda suku, itu sudah menjadi sikap dan karakter permanen yang dimilikinya, akan tetapi masyarakat disana hanya sebagian memiliki komunikasi seperti itu dan kebanyakan dari orangtua yang kurangpemahaman tentang bahasa umum (Bahasa Indonesia).

Menurut perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarangkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkingkan manusia membentuk dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dengan kata lain, interaksionisme simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya, dan mereka sendiri yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang diluar dari dirinya.

2.2.2 Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan merupakan hubungan-hubungan sosial yang meyangkut hubungan antar individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama laindalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara duaorang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secaraaktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan yang terjadi saling mempengaruhi.

Manusia adalah mahluk berpikir dan kemampuan berpikirnya itu dibentuk oleh adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Manusia dalam berinteraksi dengan individu lainnya dapat menggunakan kemampuan berpikir tersebut untuk menafsirkan makna yang ada disekeliling mereka. Dengan adanya makna maka manusia dapat meneruskan aksinya dalam masyarakat dan lingkungannya. Manusia mengubah simbol dan makna yang ada disekitar mereka berdasarkan interpretasi mereka sendiri. Manusia mampu memodifikasi perubahan itu karena kemampuan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berfikir dan berinteraksi melalui tahapan-tahapan yang memperhatikan untung rugi dari tindakannya.

Manusia sebagai mahluk sosial selalu berkeinginan dan berusaha untuk selalu berhubungan dengan lingkungannya, karena itu setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang terjadi melalui komunikasi yang terampil lewat perilaku manusia. Menurut Paloma interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang antar kelompok-kelompok manusia.

Manusia sebagai mahluk sosial selalu berkeinginan dan berusaha untuk selalu berhubungan dengan lingkungannya, karena itu setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang terjadi melalui komunikasi yang terampil lewat perilaku manusia, saat bicara, melambaikan tangan, menganggukkan kepala, memandang, menyentuh, serta isyarat lainnya yang menunjukkan bahwa ia sedang berperilaku. Karena itu, dapat di asumsikan bahwa komunikasi senantiasa berhubungan dengan perilaku manusia dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan interaksi. Menurut Prof. Soerjono Soekamto di dalam pengantar Sosiologi, Interaksi Sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu dengan yang lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.[9]

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang, namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memusakan.

[9]Morrisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Ed.1, (Jakarta: Kencana, 2003), h.113.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti saling berbicara satu sma lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.[10]

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh manusia dengan sarana tertentu dan imbas tertentu. Proses itu disampaikan oleh seseorang pada diri sendiri atau orang lain. Penerima pesannya pun bisa diri sendiri atau orang lain,dalam skala luas ataupun sempit. Sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal-hal yang melekat pada diri, kadang berupa hal-hal yang dibuat lebih lanjut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Imbasnya kadang sesuai dengan keinginan pengirim/penerima pesan, kadang tidak sesuai.[11] Defenisiini menyatakan bahwa penerima pesan (komunikan) mungkin diri sendiri atau orang lain dalam skala luas atau sempit. Dengan begitu, komunkasi intra pribadi, komunikasi organisasi, komunikasi publik, dan komunikasi tercakup didalamnya.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan ummat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua Agama telah ada sejak adam dan hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusun dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antara sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap

[10]John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.1.
[11]Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.14.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan tingkah laku itu. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.[12]

Dalam Al-Qur,an sudah dijelaskan tentang bagaimana manusia berkomunikasi anatara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firmannya dalam Q.S Al-Ahzab (33):70

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahannya:

> Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab (33):70).

Manusia diperintahkan untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan mengembalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.

Jadi perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar. Diantaranya kata benar yang sesuai dengan kriteria kebenara. Ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan ilmu yang berkaitan dengan komunikasi.

2.3.2 Bentuk Komunikasi

Berkaitan dengan bentuk komunikasi, sejumlah pakar berbeda dalam mengelompokkan beberapa jumlah bentuk komunikasi. Ini sangat bisa dimaklumi

[12]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrapindo Persada, 2008),h.19-20.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena masing-masing pendapat itu berbeda dasar pijakan ilmunya, pengalamannya selma ini, apa kepentingannya dan siapa komunitas yang ikut memengaruhinya. Tentu saja, masih banyak pendapat namun demikian antara pendapat bentu komunikasi itu bersinggungan satu sama lain. Oleh karena itu, ada empat bentuk komunikasi, yaitu;

2.3.2.1 Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Ada banyak cara seseorang belajar dalam menghadapi ujian. Bisa jadi cara ini pernah kita alami atau dialami teman sekelas. Kalau kita mengamati, paling tidak akan menemukan beberapa fakta-fakta antara lain: ada yang belajarnya sambil mendengarkan musik, sambil minum kopi atau minum teh, ada juga yang sambil merokok. Tak terkecuali ada yang dalam suasana tenang sambil mulutnya berkomat-kamit, sesekali melihat catatan, diwaktu lain menutup buku catatan sambil komat-kamit lagi begitu seterusnya.[13]

2.3.2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (juga bisa disebut komunikasi antar personal) dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka. Hal demikian berdasar apa yang pernah dikatakan oleh R. Wayne Pace, *"Interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face communication"*. Komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang sebagaimana dikatakannya tidak disebutkan jumlah secara pasti.[14]

2.3.2.3 Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah salah satu jenis atau bentuk komunikasi dari segi jumlah atau banyaknya komunikan (audience) selain komunikasi intrapribadi (intrapersonal

[13]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2017), h.83
[14]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.85

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

communication). Komunikasi publik dikenal dengan banyak nama atau istilah, seperti urusan publik (public affairs), informasi publik (public information), dan hubungan publik (public relation) atau humas (hubungan masyarakat).[15]

2.3.2.4 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang akan memengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dari pada umumnya agak sungkar untuk didefenisikan. komunikasi massa adalah komunikasi yang didefenisikan menutur bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan fita.[16]

2.3.3 Fungsi Komunkasi

Dalam ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi komunikasi. Salah satu diantaranya Harold D. Lasswell menyebut tiga fungsi dasar penyebab manusia berkomunikasi yakni sebagai berikut:

---

[15]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.89
[16]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, h.93

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.3.3.1 Membangun konsep diri; Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. Bahkan kita tidak pernah menyadari nama kita adalah "Si Iwan" atau "Si Rini", bahwa kita pandai, atau pemarah, bila tidak ada orang-orang disekitar kita yang menyebut kita demikian.

2.3.3.2 Eksistensi dan aktualisasi diri. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi menunjukkan bahwa dirinya eksis. Ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik verbal maupun nonverbal, ini menunjukkan bahwa diri kita eksis atau ada. Dengan dasar ucapan filosof Perancis Rene Descartes mengatakan: "*Cogito Ergo Sum"* ("saya berpikir maka saya ada") kita juga dapat mengatakan bahwa "saya berbicara, maka saya ada". Bila kita diam saja dalam suatu acara rapat atau seminar, maka orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak ada.

2.3.3.3 Kelangsungan hidup. Memupuk hubungan dan mencapai kebahagian. Sejak manusia lahir, ia tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidupnya. Manusia perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, dan mencapai kebahagiaan.[17]

Rudolph dalam Elvinaro dan Bambang mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi: *pertama,*fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk melanjutkan ikatan dengn orang lain, membangun dan memlihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan

[17]Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.13-16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sesuatu pada saat tertentu. Sebagian keputusan ini dibuat sendiri dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

2.3.4 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari sangsekerta, yaitu "Budhaya", bentuk jamak dari "Buddhi" (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggri, kebudayaan disebut *culture*, yang berasa dari bahasa latin *colere,* yaitu mengolah atau mengerjakan atau dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.[18]

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefenisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, hirarki, Agama, waktu, peranan, hubungan skelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola Bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan biografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat suatu tertentu.[19]

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Budaya pada dasarnya merupakan

---

[18]Aang Ridwan, *Komunikas Antara Buday, Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*,(Bandung; CV. Pustaka Setia, 2016), h.12

[19]Deddi Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),h.19-20.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik Secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan di wariskan pada generasi berikutnya.

Peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana bangsa itu mempraktikan kebudayaannya. Berbangga atas kearifan budaya lokal merupakan konsekuenkeberadaban karena budaya diciptakan sebagai bentuk keteraturan hidup dengan tatangan beragam, seperti Indonesia, jika tidak teguh pendirian terhadap kebudayaan, akan hancur dalam konflik individual. Kearifan lokal dari segala unsurnya memiliki konfleksitas kebudayaan, salah satunya adalah cerita rakyat, baik yang menyebar melalui lisan maupun tulisan (dibukukan).

Kandungan kearifan lokal bukan terletak pada fisik cerita rakyat, melainkan muatan yang tertuang dalam alurnya. Cerita rakyat sebaga bagian dari *folklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya, seperti pilosofi, nilai, norma, dan perilaku masyarakat zaman dahulu. Karena itu, apabila digalih lebih jauh, sebenarnya cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kebudayaan masyarakat. Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai bermuatan budi pekerti dan asupan moral. Dari sisi moral, misalnya, cerita rakyat menyisipkan nilai moral individual, sosial, dan religi.[20]

Merujuk arti budaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia lemah budaya bisa diartikan sebagai, 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai

[20]Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya, Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, Dan Kebudayaan Indonesia* Cet. Pertama,(Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016), h.130-131.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebudyaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.[21]

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif, unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersipat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dari definisi budaya: budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipularisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. “Citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “Individualisme kasar” di Amerika, “Keselarasan individu dengan alam” di Jepan dan “Kepatuhan kolektif” di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa martabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan

[21]Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber* Ed.1 (Jakarta: Kencana, 2012),h.15

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku. Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku yang didukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat dikatakan kebudayaan selalu pada setiap rumpun masyarakat dimuka bumi. Meskipun demikian, penting untuk disadari bahwa semua itu bukan berarti keseragaman. Dalam setiap masyarakat manusia, terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan khas dan unik kemudian kebudayaan dapat dipahami sebagai identitas suatu rumpun masyarakat bersangkutan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinisme.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dari artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.3.5 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya lainnya dan sebaliknya, hal ini bisa antara dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih. Tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru. Komunikasi antar budaya (*cross-cultural communication*) atau komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) bukan hanya konteks hubungan antar manusia dengan budaya dan negara yang berbeda, tetapi juga dalam konteks hubungan antar manusia dengan budaya yang berbeda didalam suatu budaya yang sama.[22]

Tanpa pemahaman antar budaya, seseorang yang tinggal didalam budaya lain hanya akan mengalami prustasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan mereka. Bahkan bagi seorang Insinyur sipil pun pemahaman antar budaya itu ternyata penting. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, orang-orang Mesir, atau orang-orang Amerika lainnya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan perilaku itu terikat oleh budaya.

Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka. Kemiripan budaya dala persepsi memungkinkian pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek

[22]Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.20.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverba kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang di asuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula.

2.3.6 Budaya Mandar

Istilah "Mandar" mengandung dua pengertian yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai pederasi kerajaan kecil. Pada abad ke 16 dikawasan itu berdiri tujuh kerajaan kecil yang terletak dipantai. Pada akhir abad ke-16, kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu Baqbana Binanga* yang berarti "tujuh kerajaan dimuara sungai". Kerajaan yang masuk persekutuan ini adalah Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang.

Salah satu cara berkomunikasi orang mandar dengan sangat baik adalah diantaranya *metawe'* adalah arti dari menghormati yang lebih tua dan menghargai anak-anak ketika lewat didepannya berjalan. Santun dalam bertutur kata misalnya iye' dalam arti makna yang baik dan lain-lain.

Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi laut. Selain mandar, suku lain yang berorientasi kelaut adalah Makassar, Bugis, Bajau, Madura, dan Butun. Mandar mempunyai kemiripan dengan Bugis, Makassar, misalnya istilah bahari pembuatan perahu, pantangan nelayan, dan ritual peresmian perahu baru atau ketika menghadapi bahaya laut. Suku mandar menggarap laut sebagai sumber kehidupan lantaran tanah mereka kurang subur untuk pertanian.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Suku mandar tinggar dikawasan yang terbentang dari tepi selat makassar di Barat sampai pegunungan Quarles di Timur, dengan garis pantai kira-kira 590 km.

Pada abad ke-17 federadi ini kemudian bergabung dengan federasi tujuh kerajaan dikawasan pegunungan yang bernama *Pitu Ulunna Salu* atau "tujuh kerajaan dihulu sungai" tujuh kerajaan itu adalah Rantebulahang, Aralle, Tabulahang, Mambi, Mantangnga, Tabang, dan Bambang. Gabungan kedua federasi itu dinamakan *Pitu Ulunna Salu dan Pitu Baqbana Binanga*, yang artinya "tujuh kerajaan dimuara sungai, tujuh kerajaan dihulu sungai".[23] Adapun pola komunikasi yang dipakai dalam keseharian budaya mandar antara lain:

2.3.6.1 Tradisi Metawe'

Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. metawe bagi masyarakat mandar adalah bentuk komunikasi sosial yang dalam berinteraksi dengan orang lain, jika metawe sikap saling menghargai tidak dilakukan maka orang-orang akan cenderung melakukan hal-hal yang bersipat negatif/bernilai buruk, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Metawe' adalah sikap saling menghargai, perilaku masyarakat mandar yang sakral, bentuk penghargaan terhadap orang lain, dan bukan citralis. Metawe' adalah sikap, adat kesopanan bagi masyarakat mandar, metawe' erat kaitannya dengan siri (malu). *Mua dissangi siri' dissang tomi tu'u metawe.* (jika kita mengetahui malu, maka kita juga mengenal yang namanya sikap saling menghargai.[24]

2.3.6.2 Tata Krama Berasalaman *(Sisuyu'i)*

[23]Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang laut, Kebudayan Bahari Mandar Mengarumi Gelombang Perubahan Zaman.* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013),h.1-7.

[24]Ardila, *Tradisi "Metawe'" Dalam Budaya Mandar Studi Fenomenlogi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo,* UIN ALAUDDIN Makassar, 2016), h. 48.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tata Krama bersalaman sangat luas dan tidak asing kedengarannya, namun di mandar juga memiliki aturan-aturan dalam bersalaman kepada orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang baru dikenal. Di Ujung Lero khususnya, tata krama bersalaman masih diperhatikan, dengan siapa ia bersalaman biasanya setelah selesai *maalattigi* pernikahan. Contoh yang ditemani bersalaman, ketika seseorang bersalaman dengan orang yang sudah dikenal dan sangat akrab, maka mereka biasa-biasa saja seperti salaman dengan saling beperlukan (sesama jenis). Berbeda dengan bersalaman kepada orang baru dikenal, seperti bersalaman dengan menggunakan tangan kanan dan bertanya *toinnai tau? I* (asalnya dari mana) orang disalimin pun menjawab *to ujung leroa* (saya orang ujung lero). Tapi sangat jarang dilakukan salaman kepada orang yang belum dikenal kecuali bersalaman di masjid tempat-tempat acara seperti acara pernikahan, acara syukuran, *To tamma* (Khatam Al-Qur'an). Seperti inilah yang terjadi di masyarakat ujung lero.

2.3.7 Budaya Bugis

Budaya bugis adalah salah satu dari suku bangsa yang paling dikenal di nusantara berada dibagian barat daya pulau Sulawesi, termasuk dalam rumpung keluarga besar austronesia. Suku bugis atau orang bugis memiliki berbagai ciri khas yang menarik diantaranya bahwa suku bugis dikenal sebagai orang pelaut meskipun menurut Cristian Pelras dalam bukunya (*Manusia Bugis)*menganggap bahwa pengetahuan tersebut adalah keliru melainkan orang bugis sendiri adalah petani.

Bahasa Bugis adalah yang digunakan di Sulawesi Selatan, yang tersebar di Kabupaten Pangkep, Maros, Barru, Parepare, Pinrang, Enrekang dan sebagian di Sidrap, Wajo, Enrekang, Soppeng, Bone dan masih banyak di daerah Sulawesi Selatan lainnya. Bugis mempunyai cara komunikasi tersendiri dan memiliki bahasa

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersendiri karena mempunyai panduan bahasa yang dikenal dengan Bahasa Lontara. Bahasa Lontara memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah alat untuk mengingat, memperluas jarak komunikasi, sarana untuk memindahkan pesan untuk masa yang akan datang, sebagai sistem sosial kontrol, sebagai media interaksi dan sebagai fungsi estetik.

Pada awalnya orang Bugis hanya menetap di tanah Bugis. Dari segi geografis tanah Bugis terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Mattulada memperlihatkan bahwa pada awalnya suku Bugis tinggal di pesisir utara Teluk Bone yang di sebut Ware Luwu. Dari tempat itu terjadi pemekaran jumlah warga kaum, dan masing-masing memilih jalan persebarannya. Mereka yang tersebar kearah utara dan barat, ke daerah pegunungan merupakan awal terbentuknya kelompok etnik To-Raja. Adapun yang menetap di pantai menyebut diri To-Luwu yang bermakna orang laut. Warga kaum yang bersebar ketimur dan selatan pesisir pantai barat Teluk Bone, membentuk persekutuan- persekutuan kaum yang kemudian menyebut diri To-Ugi, yang berarti orang Bugis. Hal ini ditegaskan juga oleh Abidin bahwa Luwu' yang terletak di bagian utara Teluk Bone oleh suku Bugis pada umumnya dianggap sebagai daerah asal.[25]

Komunikasi bahasa bugis ada beberapa cara yang dipakai untuk berkomuniukasi dengan baik yaitu diantaranya adalah;

2.3.6.1 *Sipakatau* (saling memanusiakan)

Merupakan nilai dasar dan berdimensi sosial-horizontal dan vertikal yang berarti *saling memanusiakan*, atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia.

[25]Takko Bandung, *To Manurung Asal Usul Manusia Suku Bugis dalam Kebudayaan Suku Bugis*, (Yogyakarta: Ombak (IKAPI), 2016),h.1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.3.6.2 *Siamasei* (saling menyayangi)

Prinsip komunikasi orang Bugis ini didasarkan pada unsur saling menyayangi antara satu dengan lainnya dengan kehidupan.

2.3.6.3 *Siasseajingeng* (kekeluargaan)

Untuk lebih mempererat hubungan seperti yang terjadi dalam hubungan keluarga.

2.3.6.4 *Lempu* (kejujuran)

Dalam berbagai konteks ada kalanya *lempu* berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil.

2.3.6.5 *Getteng* (keteguhan)

Merupakan nilai dasar orang bugis yang berarti ketegasan atau keteguhan berpegang pada keyakinan yang benar.[26]

Masih dalam *Manusia Bugis* bahwa orang bugis sendiri yang berinteraksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem Patron Klien sistem kesetiakawanan antara seorang pemimpin dengan pengikutnya yang saling kait-mengait dan bersipat menyeluruh, namun mereka tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat. Prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial yang tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan. Mungkin ciri khas tersebut yang membuat suku bugis memilki mobilitas sangat tinggi serta memungkingkan mereka menjadi perantau.

Seluruh wilayah nusantara dari sepanjang melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan hinga Nusa Tenggara dapat

[26]Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis, Kompromi Antara Islam dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h.202.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dijumpai orang bugis dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan. Kemampuan orang bugis menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka bertahan dimana-mana selama berabad-abad dan meskipun mereka menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar diri, orang Bugis juga tetap mampu mempertahankan identitas "kebugisan" mereka. Orang bugis juga memiliki tradisi kesusastraan baik tulisan maupun lisan, salah satu bukti terbesarnya adalah eposastra Lagaligo Galigo merupakan karya tulis yang berkembang dari tradisi lisan.

Kepercayaan nilai dan sikap suku Bugis dapat dilihat dari sudut pandang orang Bugis sendiri maupun diluar orang Bugis. Sudut pandang orang luar memberi gambaran yang sering bertentangan dan belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Secara umum orang bugis adalah orang yang memiliki semangat tinggi (berdarah panas). Mereka tidak akan menerima perlakuan sewenang-wenang Orang bugis yang berani itu. Pantas diberi gelar yang sama diberikan oleh Monsiour Poivre terhadap orang-orang Melayu pada umumnya, yaitu gemar berpetualang, suka merantau, dan mampu menjalankan kegiatan paling berbahaya sekalipun (*forest, Voyage FromCalcutta*).

Berdasarkan kehidupan sosial masyarakat Bugis bahwa *Siri* dan *Passe* dapat digunakan sebagai kunci utama memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis. *"Siri"* secara harfia diartikan sebagai perasaan malu ini terkait dengan kehormatan. Hal yang tidak diinginkan pun bisa terjadi apabila seseorang merasa tersinggung dengan kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggap tidak sopan, bahkan anggota keluarga, termasuk pengikut dan pembantu ikut merasa tersinggung

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan ikut melakukan tindakan. Jadi *"siri"* dianggap sesuatu yang dirasakan berasama dan merupakan bentuk solidaritas sosial bukan semata-mata persoalan pribadi.

Pesse' atau lengkapnya *pesse'babua,* yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain yang bisa diartikan sebagai solidaritas kelompok berhubungan erat dengan identitas kelompok memberi dasar rasa memilki identitas "kebugisan" menjadi *sempungi* "sesama orang bugis".Dalam praktiknya bahwa nilai *siri'* dan passe' dapat dilihat dari sistem pernikahan, anggota-anggota keluarga bila seorang laki-lakinya akan berusaha juga mencapai sesuatu yang lebih baik demi *siri'*-nya itu.

Masyarakat Sulawesi Selatan, mempunyai empat suku bangsa besar yang mendiami, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan mempunyai tamadun dan sosial budaya tertentu sehingga berbeda dengan suku bangsa lain yang ada di nusantara. Berbagai ahli teknologi menjelaskan bahwa asal-usul suku bangsa di Sulawesi Selatan sangat majemuk. Sulawesi Selatan terletak pada posisi geografis yang strategis, yaitu terletak di persimpangan antara benua Asia dan benua Australia serta sirkulasi penyebaran manusia ketika masa glasial sehingga menempatkan Sulawesi Selatan sebagai wilayah arus lalu lintas, yaitu pertemuan manusia dari berbagai penjuruh dunia dan menyebar kewilayah lain atau ke Negara lain.

PAREPARE

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

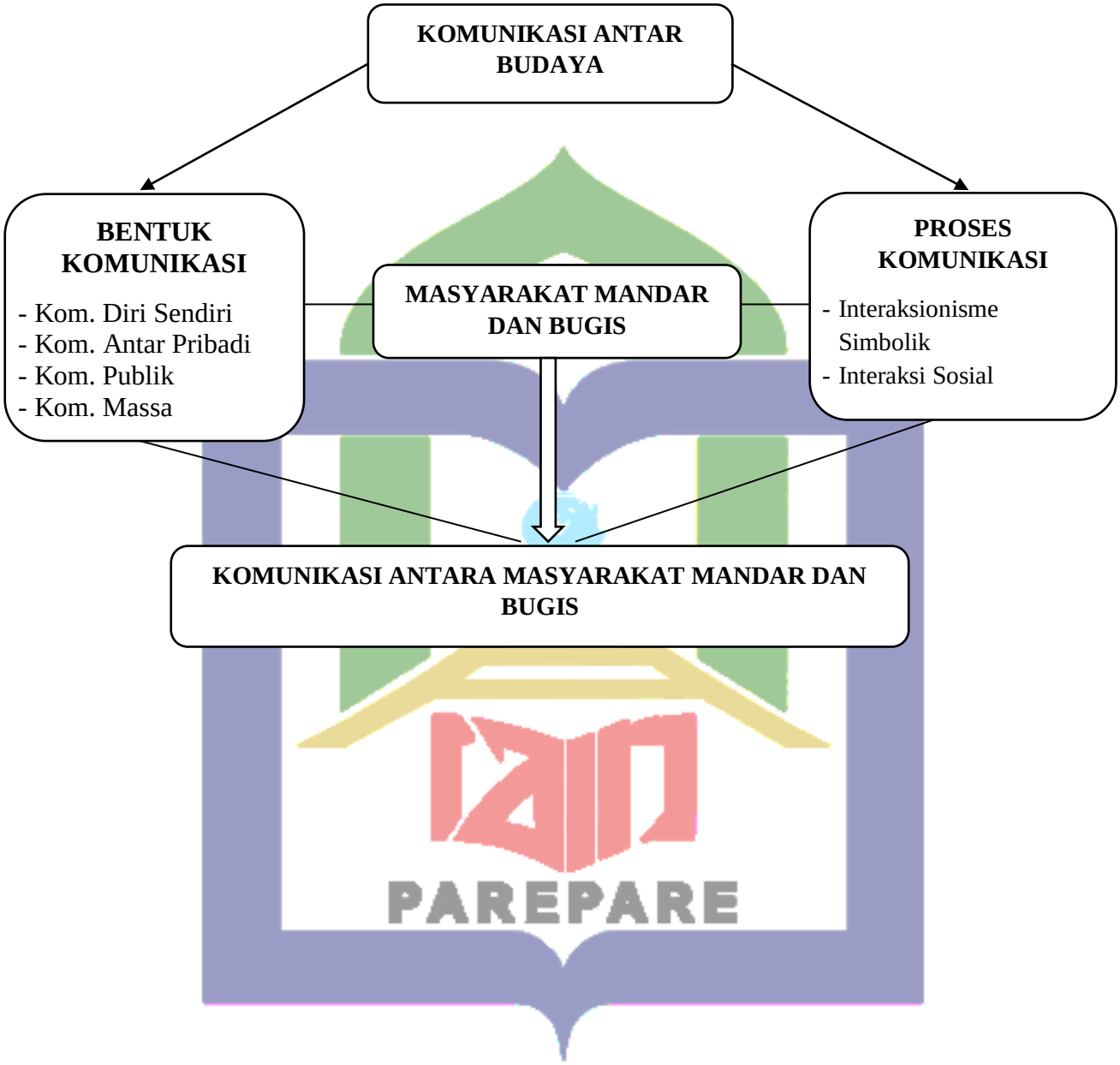

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penilitian

Penelitian ini mengkaji tentang "Komunikasi Antar Budaya Mandar dan Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam berupa menggambarkan bagaimana perilaku atau tindakan manusia dalam lingkup "etniknya" yang terkait dengan pola interaksi yang terjadi dan yang melatarbelakangi tindakannya.[27] Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar penomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dri data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitifitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah *(groundhed theori)* dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari penomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, suasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.[28] Dengan dasar Komunikasi Antar Budaya

[27]Ach. Fachtan *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI 2015), h.2.

[28]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. Keempat, 2016), h.80-81.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mandar dan Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi adalah teknik pendekatan yang disesuaikan dengan melihat kenyataan di lapangan. Sedangkan teknik pendekatan adalah teknik pendekatan dengan melihat masalah-masalah dengan memperhatikan aturan-aturan dan ketentuan yang diciptakan dalam Islam. Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penilitian

Penilitian ini akan dilaksanakan di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, sedangkan pada waktu penelitian digunakan selama kurang lebih (satu bulan).

3.3 Fokus Penilitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus kepada Komunikasi Antar Budaya Mandar dan Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.[29] Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya.[30] Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

[29] M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara,1999), h. 16
[30]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h.181.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik obervasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer merpakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data primer adalah data yang diperoleh lewat peneliti secara langsung (dari tangan pertama) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.[31] Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Informan yang akan diambil peneliti yaitu Tujuh (7) orang yang akan diwawancarai.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Mandar dan suku Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dan jumlah informan yang diambil peneliti tujuh orang diantaranya Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Suku Mandar dan Bugis.

[31]J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h.216.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber-sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Data sekunder adalah data yang sudah tercatat dalam buku ataupun satu laporan, Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder disebut juga dengan data tangan kedua. Data sekunder berwujud dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.[32] Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai komunikasi antara budaya Mandar dan Bugis.

3.5 Teknik Pegumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Ada sejumlah metode pengumpulan data yang dapat digunakan.

[32]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.62.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Akan tetapi, tidak semua metode cocok untuk semua jenis data. Oleh karena itu penelitian harus memilih metode mana yang paling tepat. Untuk itu, jenis data yang akan diambil dalam sumber data (sampel) yang telah ditetapkan.

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

3.5.1 Observasi

Metode observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. observasi didefenisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku Secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Seperti penelitian yang akan dilakukan dalamKomunikasi Antar Budaya Mandar dan Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualutatif, yaitu observasi partisifasi, tidak terstruktur, dan kelompok tidak terstruktur.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.5.1.1 Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

3.5.1.2 Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Karena seringnya wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara menjadi ikon dalam penelitian kualitatif.

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi, dan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Suku Mandar dan Bugis. Jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak Tujuh orang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.[33] Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap data yang diperlukan.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumentasi terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data terseimpan di website.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang *valid*, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang

[33]Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.186.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berisi daftar pertanyaan, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.[34]

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Selanjutnya terjun ke lapangan validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawancara, kesiapan untuk memasuki objek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Perbedaan yang khas antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitati ialah teknik analisis data yang digunakan. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis nonstatistik, karena data seluruhnya adalah data kualitatif, meskipun juga bisa didukung oleh analisis data kuantitatif sebagai pelengkap dan memperkaya makna.[35]

Teknik analisis data suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dekskriptif. Dalam pembahasan setelah penulis dapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan. Maka dalam analisisnya metode yang digunakan adalah sebagai berikut:[36]

3.7.1 Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek hubungan tersebut

[34]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h.59.

[35]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.379.

[36]Djam'an Satori &Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 20017), h.146

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.7.2 Data informasi yang didapatkan melalui wawancara. Yakni adanya percakapan antara pewancara dengan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai dengan tujuan komunikasi antara budaya mandar dan bugis.

3.7.3 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan abstraksi, dan transformasi data "mentah" dalam catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinyu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasi secara kualitatif. Faktanya bahkan "sebelum" data secara akurat dikumpulkan.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Analisis kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dirinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisi data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan secara menyeluruh pembahasan yang disertai dengan saran-saran dan data-data yang diperoleh daei lapangan. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diveripikasi selama penelitian ber;angsung. Mana-makanya yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validasi terjamin.[37]

[37]Basrowi & Sumandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2008), h.120

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GambaranUmumLokasiPenelitian

4.1.1 SejarahDesa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

DesaUjung Lero merupakan salah satu dari sepuluh Desa yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Desa Lero yang berarti “kembali” terletak di sebuah tanjung di perairan teluk parepare dimana dahulunya merupakan tempat persinggahan baik bagi pelaut maupun para pedagang yang hendak menuju daerah lain utamsanya daerah Mandar, Makassar dan Kalimantan. Bagian selatan berhadapan dengan Selat Makasssar, desa lero termasuk kategori desa yang terdapat di Kabupaten Pinrang, memiliki latar belakang emosional berbeda dengan lainnya dengan ciri khas budaya tersendiri. Selain adat istiadat, bahasa dan makanan, terdapat juga karakteristik yang unik dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah keluarnya Undang-Undang No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah TK II di Provinsi Sulawesi Selatan (lembaran Negara RI Tahun 1959 No. 1882) maka kampung Lero berubah status menjadi Desa Ujung Lero dimana di dalamnya terdapat beberapa dusun yaitu; dusun Adolang, dusun Ujung Lero dan dusun Butung. Adapun susunan Kepala Desa yang mrnjabat selama menjadi Desa Ujung Lero yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	Muh. Amin	Kepala Desa Lero

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.	Ihsan, S.Pd	Sekretaris Desa
3.	Supriadi, S.H	Kasi Pemerintahan
4.	Zulkifli Darmawan	Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan
5.	Hartati, S.Pd.I	Kaur Keuangan
6.	Muslimin, S.E	Kaur Umum dan Perencanaan
7.	Makmur, S.Pd	Kadus Adolang
8.	Usman, S.Pd.I	Kadus Ujung Lero
9.	Haris, S.Pd	Kadus Butung
10.	Kasdianah	Anggota
11.	Nirwana	Anggota

Data Tabel Susunan Organisas iPemerintahan Desa Lero

4.1.2 Kondisi Gambaran Umum Desa Ujung Lero

Gambaran umum mengenai Desa Ujung Lero meliputi hal-hal sebagai berikut:

4.1.2.1 Keadaan Geografis Desa Ujung Lero

Batas wilayah

- ✓ Sebelah Timur (Teluk Parepare)
- ✓ Sebelah Utara (Desa Ujung Labuang)
- ✓ Sebelah Barat (Desa Wiring Tasi)
- ✓ Sebelah Selatan (Selat Makassar)

4.1.2.2 Luas Wilayah

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Luas Desa Lero sekitar 47Ha yang terdiri dari luas pemukiman sekitar 85% selebihnya adalah perkebunan. 835,50 km prasarana umum lainnya sisanya pekuburan, pekarangan, perkantoran dan lain-lain. Jarak antara desa Lero dengan Ibu kota Kabupaten Pinrang sekitar 37 km dan berjarak kurang lebih 17 km dari ibu kota kecamatan desa Uujung Lero memiliki daerah yang sebagian besar merupakan daerah pesisir pantai yang setiap tahun mengalami abrasi.

4.1.2.3 Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Ujung Lero

Desa Lero terdiri dari tiga dusun yakni: Dusun Adolang, Ujung Lero, Butung.

4.1.2.4 Jumlah Penduduk

Penduduk Tahun 2019 berjumlah 7621 jiwa terdiri dari:

5 Laki-laki : 3682 Jiwa

6 Perempuan : 4039 Jiwa

7 Jumlah KK : 1817 KK

8 Jumlah KK Pra Sejahtera : 1319 KK

4.1.3 Mata Pencaharian

Desa Ujung Lero berada di wilayah pesisir pantai dan dikenal dengan sebagai masyarakat bahari maka sumber penghasilan penduduknya mayoritas sebagai nelayan, dan sebagian bekerja di sektor informal. Untuk kaum perempuan bergerak dibidang Home Industri dan jual ikan keliling.

Tabel Mata Pencaharian masyarakat Desa Ujung Lero

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Nelayan	1421	Mayoritas Sebagai Sawi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2	Petani	24	Lahan terbatas (Tersebar di kab. Pinrang)
3	PNS	77	-
4	Pedagan/Penjual/Toko	46	-
5	Kerajinan (Menjahit Tenun)	325	-
6	Tukang Batu	15	-
7	Tukang Kayu	30	Pembuat Rumah, Kapal, dan lain-lain
8	Bengkel	26	-
9	Sopir	15	-
10	Peternak	85	-
11	Sementara Sekolah	1.802	-
12	Balita (0-5 Tahun)	1.102	-
13	Pengangguran	1.963	-

4.1.4 Potensi Sosial

Masyarakat Desa Ujung Lero adalah masyarakat yang tinggi akan sifat sosialnya, hal ini dapat kita lihat dari sifat gotong royong mereka. Terlihat masyarakat mengerjakan kerja bakti sosial di tempat ibadah seperti masjid dan bahkan di momen hari raya Idul Fitri. Mereka bersama-sama membersihkan kuburan agar orang yang berkunjung ziarah memilki perasaan yang bahagia ketika melihat

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pekuburan yang bersih, hal ini perlu ditumbuh kembangakan, karena masyarak Ujung Lero sekarang sudah sangat susah untuk diajak melaksanakan kerja bakti sosial tanpa ada imbalannya.

4.1.4.1 Suku atau Etnik Kebudayaan

Wilayah Desa Ujung Lero mempunyai berbagai suku atau etnik kebudayaan seperti:

Tabel Suku Kebudayaan yang ada di Desa Ujung Lero:

No.	Suku/Budaya	Persen
1	Mandar	60%
2	Bugis	30%
3	Jawa	10%

Walaupun penduduk desa Ujung Lero memiliki ragam kebudayaan dari berbagai suku kebudayaan, masyarakat saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya termasuk adat-istiadat yang berbeda-beda pula.

4.2 Bentuk Komunikasi Budaya Suku Mandar dan Suku Bugis

Bentuk komunikasi adalah sejumlah pakar berbeda dalam mengelompokkan beberapa jumlah bentuk komunikasi. Ini sangat bisa dimaklumi karena masing-masing pendapat itu berbeda dasar pijakan ilmunya, pengalamannya selma ini, apa kepentingannya dan siapa komunitas yang ikut memengaruhinya. Tentu saja, masih

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

banyak pendapat namun demikian antara pendapat bentu komunikasi itu bersinggungan satu sama lain. Oleh karena itu, ada empat bentuk komunikasi, yaitu;

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersipat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Bentuk komunikasi antara budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis antara lain yaitu;

4.2.1 Komunikasi dengan Diri sendiri

Komunikasi dengan diri sendiri adalah komunikasi yang dilakukan dari diri sendiri untuk diri sendiri, dengan bertujuan untuk berpikir melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. Diri sendiri berperang sebagai komunikator dan komunikan.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu, di Desa Lero Masyarakat sering berkomunikasi dengan dirinya sendiri, bisa kita lihat pada saat orang merenung berpikir dan melakukan percakapan diri sendiri karena memiliki ide atau gagasan yang dilakukan, seperti yang dikatakan bapak Taufik bahwa;

> "*Moa' diang upogau biasa, tatta mappikkir diolo inna nauang carana namala ujama, anna moa sementara ujama biasa mappau alaweu moa unilaimi dio anu ujama karana andanga biasa puas jadi unilai anna upacoai".*Kalau ada yang dikerjaan biasa, sebelum dikerjakan saya berpikir untuk mencari cara bagaimana supaya hasilnya nanti berhasil, dan biasanya saya spontan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbicara senidiri karena menganalisis dan menilai apa yang saya kerjakan itu apakah sudah baik atau tidak.[38]

Hasil dari wawancara di atas penulis dapat mengatakan bahwa ada banyak cara seseaorang melakukan komunikasi dengan diri sendiri, ada yang belajarnya sambil berfikir, merenung, menganalisis, ada juga dalam suasana tenang sambil mulutnya berkomat kamit. Seolah dia berbicara dengan yang lain padahal berbicara dengan diri sendiri.

Hal senada juga disampaikan oleh Nasira, ia mengatakan bahwa :

”*Marepe angka kujama iyha nilai aleku dan kajja-kajjai aleku mabbicara sibawa tau lainge, tapiade. Iyamanni laiapa iyhaku jama dan iyha pikkiriki dan deku sabara ambicarai ale-aleku”.* Biasanya ada yang saya kerjakan itu saya memikirnya sendiri dan seolah-olah saya berbicara dengan orang lain padahal tidak. Saya hanya menilai apa yang saya kerjakan dan saya pikirkan dan tidak sadar bahwa saya berbicara dengan diri sendiri.[39]

Hasil dari wawancara di atas sama dengan yang dikatakan oleh masyarakat suku mandar bahwa, cara seseorang melakukan komunikasi dengan diri sendiri yaitu berfikir dan menganalisis serta melakukan gerakan seolah-olah layaknya berbicara pada orang lain.

Ada juga beberapa contoh yang melakukan komunikasi Intrapersonal dengan cara berkomunikasi dengan diri sendiri, diantaranya adalah;

4.2.1.1 Komunikasi diri sendiri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Komunikasi Intrapersonal antara diri sendiri dan Tuhan yang Maha Esa. Komunikasi kepada yang Maha Kuasa termasuk kedalam komunikasi intrapesonal karena komunikasi berupa do’a yang diucapkan oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri. Selain itu, berdo’a juga membuat manusia dapat berpikir lebih baik lagi untuk

[38]Taufik, Masyarakat Dusun Adolang, Desa Lero, Kec. Suppa, Wawancara Penulis Tanggal 22 Juli 2019

[39]Nasira, MasyarakatBugis, dusungAdolang, DesaLero, Kec. Suppa, WawancaraPenulisTanggal 23 Juli 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kehidupan dengan memunculkan pemikiran-pemikiran positif yang berhubungan dengan agama, sehingga manusia mampu meningkatkan keimanannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ramli (Imam Masjid Al-Muhajirin), ia mengatakan bahwa;

> "*Mua iyau mallambi sussah atau masa'ala lao ditau laeng apalagi dini di kappung tania sangga to Mandar, tapi sicampuri tau anna to bugis sicco pai sittengan maiddina anna to Mandar memang, jari marepei diang sialla atau siwaro termasuk yau biasa. Mua iyau alaweu mandapa sussa bassa indie, merau-rau a lao di puang Allah Taala anna merapi tangngalalan anna apa upogau selama indi maiye mala pura anna andammo riang sussa uruppa".*Ketika saya mengalami kesulitan atau saya mempunyai masalah kepada orang lain apalagi di Desa ini tidak hanya satu budaya, tetapi bercampur dengan budaya lain yang hampir sama banyaknya dengan orang yang sudah tinggal, jadi sering terjadi kesalahpahaman atau terjadi cekcok termasuk saya pribadi. Kalau saya pribadi ketika mendapat masalah seperti ini, saya berdo'a kepada Allah Swt dan meminta petunjuk agar supaya apa yang saya alami sekarang bisa selesai dan tidak ada lagi maslalah yang didapat.[40]

Hasil wawancara di atas oleh bapak Ramli, penulis dapat mengatakan bahwa ketika seseorang mendapatkan masalah atau kesulitan apalagi dalam penggunaan bahasa asing yang sering terjadi kesalahpahaman, kita harus berdo'a kepada Allah Swt dan meminta petunjuk supaya masalah yang dihadapi bisa terselesaikan dengan baik dan tidak ada lagi masalah-masalah yang akan didapatkan ke depannya.

4.2.1.2 Intropeksi Diri

Intropeksi diri juga dipakai dalam komunikasi untuk memperbaiki diri sendiri misalnya dalam berintropeksi. Ketika seseorang dirundung berbagai masalah maka ia akan merenungkan kesalahan apa saja yang pernah dibuat olehnya. Intropeksi diri dilakukan untuk merenungi diri, memaafkan masa lalu, dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Intropeksi diri sendiri juga menanamkan dalam diri untuk mencapai

[40]Ramli, MasyarakatDusunAdolan, DesaLero, KecamatanSuppa, WawancaraPenulisTanggal 19 Juli 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

perubahan yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapakMakmurS.Pd ia mengatakan bahwa;

> "kalau dari saya pribadi, ketika mendapatkan masalah kepada orang lain atau dari budaya yang berbeda karena di Desa Lero ada dua suku yang dominan bertempat tinggal disini, yang harus saya lakukan adalah pertama mengintropeksi diri sendiri karena kita tidak tau apakah sudah benar yang kita lakukan kepada orang lain atau tidak karena kita berbeda bahasa, kedua baru saya menentukan bahwa yang saya lakukan benar atau salah".[41]

Hasil dari wawancara di atas oleh bapak Makmur S.Pd, penuis menyimpulkan bahwa ketika seseorang dirundung berbagai masalah yang pertama adalah harus mengintropeksi diri bahwa apa yang kita lakukan itu sudah benar atau tidak dan apa yang harus dilakukan ketika sudah mengetahui bahwa kita benar atau salah.

4.2.1.3 Adaptasi dan Sosialisasi di Masyarakat

Proses adaptasi dengan lingkungan juga termasuk komunikasi intrapersonal. Pasalnya, orang yang akan berinteraksi dengan orang yang baru akan berpikir dan berdialog dalam hati apakah dirinya dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan dan karakter masyarakat yang seperti itu.Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak kepala Desa M. Amin yang mengatakan bahwa;

> "saya ambil contoh pribadi saya sendiri karena saya baru-baru diangkat menjadi Kepala Desa dan pertama kali menjadi Kepala Desa. Saya berpikir bagaimana saya berbicara kepada masyarakat setelah saya menjadi Kepala Desa dan apa yang harus saya lakukan agar komunikasi saya kepada masyarakat itu sudah layaknya seperti pemimpin".[42]

Hasil wawancara di atas bapak Kepala Desa M. Amin, penulis menyimpulkan bahwa ketika kita menjadi orang yang baru kita harus berpikir bagaimana cara berkomunkasi dengan masyarakat ketika menjadi pemimpin dan bagaimana yang

---

[41]Makmur, MasyarakatDusunAdolang, DesaLeroKecamatanSuppa, WawancaraPenulis, Tanggal 25 Juli 2019

[42]M. Amin, KepalaDesaLeroKecamatanSuppa, WawancaraPenulisTanggal 16 Juli 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

harus dilakukan baiknya oleh seorang pemimpin agar keadaan lingkungan dan karakter masyarakat bisa memahaminya.

4.2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang secara tatap muka yang tidak disebutkannya secara pasti. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu yang sering kita lakukan dalam keseharian. Kita berinteraksi dengan orang lain ataupun kelompok lain merupakan bentuk dari komunikasi antara pribadi itu sendiri. Efektif atau tidaknya komunikasi akan berpengaruh terutama dalam proses komunikasi yang akan berlangsung. Entah apakahpesan tersebut dapat disampaikan dengan baik atau justru sebaliknya, pada dasarnya startegi komunikasi efektif lebih diutamakan manakalah kita melakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu contohnya yang harus dihindari adalah penggunaan bahasa asing.

Penggunaan istilah yang terlalu asing juga patut dihindari. Istilah yang terlalu asing bisa memberikan efek yang kurang baik. Komunikasi menjadi tidak terlalu efektif dan proses komunikasi tersebut berlangsung dengan tidk semestinya.

Dalam komunikasi antar pribadi, ada beberapa cara atau bentuk-bentuk komunikasi yang dipakai, diantaranya adalah;

4.2.2.1 Dialog

Dialog yang dilakukan dengan baik akan membuahkan hasil yang banyak, baik dalam tingkat pribadi yang dapat meningkatkan sikap saling memahami, dan menerima serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati. Seperti yang ada di Desa Lero, masyarakat Mandar dan Bugis cara berdialognya contohnya ketika masyarakat Bugis berkomunkasi dengan masyarakat Mandar, pasti ada yang dipahami sebahagian dari perkataan atau bahasa yang

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

digunakan. Begitupula dengan masyarakat mandar pada saat berkomunikasi dengan masyarakat bugis.

Penggunaan bahasa Indonesia juga biasa dipakai tapi tidak sering dikarenakan masyarakat Desa Lero khususnya kepada orangtua yang tidak terlalu memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar, seperti yang dikatan oleh masyarakat Bugis bapak Badaruddin;

> "Proses komunikasi kita kalau mau berbicara dengan orang Mandar ya kadang-kadang memakai bahasa sendiri tapi kadang juga pakai bahasa Indonesia tapi tidak terlalu memakai bahasa Indonseia karena kurang pahamki jadi biasa terjadi salah paham ketika berbicara dengan orang Mandar"[43]

Hasil dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa proses komunikasi orang Bugis ketika berbicara dengan orang Mandar itu biasanya menggunakan bahasanya sendiri ketimbang mendominankan bahasa Indonesia karena tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dari definisi budaya: budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipularisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "Individualisme kasar" seperti yang terjadi di Desa Lero ketika orang suku Mandar dan suku Bugis melakukan komunikasi.

Begitupula dalam proses komunikasi diantara keduanya ini minim sekali bagi masyarakat awam terutama orangtua terdahulu ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan kesehariannya, sehingga muncul lah kesalahpahaman dalam memaknai proses komunikasi yang tidak efektif, dalam berkomunikasi dengan masyarakat awam dalam hal ini tidak terlalu mahir dalam berbahasa Indonesia

[43]Badaruddin, Masyarakat Dusun Adolang, Desa Ujung Lero, Wawancara Tanggal 26 Juli 2019

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tentunya perlu menggunakan komunikasi nonverbal yang mudah untuk ditanggapi oleh lawan bicara sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

4.2.2.2 Konseling

Bentuk komunikasi ini biasanya dipergunaan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan konseling dengan mendampinginya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menentukan cara-cara memecahkan amsalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut.

Salah satu bentuk komunikasi antar pribadi (konseling) yang terjadi di Desa Lero yaitu (*Dukun*). *Dukun* adalah salah satu bentuk konseling yang dipakai di Desa Lero karena membantu orang-orang yang memiliki bantuan atau masalah dan memberikan solusi dan penanganan yang semestinya. Serta menjelaskan tentang masalah yang dihadapi oleh orang yang bermaslalah sebagaimana layaknynya antara konselor dan konseli ketika melakukan konseling.

4.2.3 Komunikasi Publik

Kumunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik merujuk kepada situasi dimana pesan yang dibuat, disebarkan ke sejumlah penerimah yang realitf besar dan relatif inpersonal. Dikatakan impersonal, sebab informasi yang ditransformasikan dalam komunikasi publik adalah informasi yang tidak bersipat pribadi bahkan tidak bersipat rahasia, salah satu contohnya yang terjadi di Desa Lero yaitu; ceramah, rapat desa, kelompok nelayan.

4.2.3.1 Ceramah, ceramah adalah sesuatu yang dilakukan oleh Da'i untuk menyampaikan risalah, pesan, yang baik kemudian diberitahukan kepada ummatnya untuk melakukan perbuatan baik, seperti yang terjadi di Desa Lero sering melakukan ceramah di masjid kemudian masyarakat mendengarkan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.2.3.2 Rapat Desa, adalah rapat dimana membahas tentang perkembangan desa yang dihadiri oleh semua aparat dan masyarakat biasa untuk membicarakan tentang apa-apa yang harus dilakukan untuk Desa dan bagaimana kedepannya membangun Desa dengan baik dan berkembang.

4.2.3.3 Kelompok Nelayan, kelompok nelayan adalah perkumpulan para masyarakat yang mata pencahariannya dilaut biasanya membicarakan tentang perlengkapan pemberangkatan dan biasa juga meminta bantuan kepada desa untuk diberikan bantuan-bantuan misalnya untuk melengkapi perlengkapan kapala dan sebagainya, dan pembicaraan dilakukan oleh semua masyarakat nelayan diantaranya boss (*Punggawa*) Anggota (*Sawi*).

Komunikasi adalah usaha penyampaian informasi kepada khalayak lainnya. Tanpa komunikasi, tidak akan terjadi interaksi sosial. Komunikasi berbagai macam sering muncul berbagai penafsiran makna suatu tingkah laku orang lain, akibat perbedaan kontek sosialnya. Karakteristik komunikasi tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik tetapi juga berkomunikasi menggunakan simbol suarayang mengandung arti bersama dan bersifat standar.

Nilai-nilai ini diakui, baik Secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan di wariskan pada generasi berikutnya, tersmasuk salah satu komunikasi proses yang terjalin antara suku Mandar dan Bugis dimana kedua suku ini merupakan mayoritas transmigrasi yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

4.3 Proses komunikasi Antara Suku Mandar dan Suku Bugis

Hasil observasi di lapangan dan wawancara kepada masyarakat Desa Ujung Lero bahwa antara suku Mandar dan suku Bugis memilki hampir kesamaan dalam proses kebudayaan atau proses komunikasi antara kedua. Namun realitas budaya berpengaruh dan berperang dalam komunikasi. dilihat dari kedua kebudayaan antara suku mandar dan suku bugis yang memilki beberapa kesamaan dalam proses berkomunikasi dan proses kebudayaan yang ada di desa Ujung Lero Kecamatan

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Suppa Kabupaten Pinrang seperti yang dikatakan oleh masyarakat suku Mandar setempat bapak Taufik;

> "Proses komunikasi *dini ya berjalan macoa bandimua sipau tau to Bugis*, tapi *diang toandi biasa andangi dissan dibattuangngi.Jadi biasa tau emosi moa andang mipissangi*.".[44]

Hasil dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa proses komunikasinya orang mandar dan bugis berjalan dengan baik tapi masih ada yang belum dipahami sebagian sehingga itu biasa yang memicu kesalahpahaman.

Komunikasi adalah suatu aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat mandar dan bugis untuk berinteraksi dengan perbedaan budaya. Meski berbeda budaya tetapi tetap mampu saling berbagai dan memahami satu sama lain sehingga dalam menjalankan proses komunikasi kedua suku ini tidak terlalu berat untuk memahamami dari proses komunikasi dan kebudayaan yang terjalin cukup harmonis dan bertempat tinggal sama-sama dalam waktu yang lama. Dalam setiap berinteraksi atau berkomunikasi yang berbeda suku biasanya akan rancu ketika tidak saling mengenal ataupun baru saling mengenal, percakapan mengawal dari perbedaan bahasa dan kebudayaan diawali dengan kata safaan keseharian masyarakat dari kedua suku misalnya untuk menyapa " Haii" maka awal dari percakapan akan muncul tersendiri dengan menggunkan bahasa tubuh misalnya "menuntudukkan kepala" atau membalas sapaan dengan santun "Iye'"maka antara komunikan dan komunikator akan memulai percakapannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perkawinan dengan presepsi dan pemikiran, bahasa membantu manusia untuk membentuk konsep dan pengelompokkan mulai kategori verbal serta membimbing dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial. Adapun bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi apabila suku mandar dengan masyarakat mandar lainnya berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hadija:

---

[44]H.Taufik, Masyarakat Dusun Adolang, Desa Ujung Lero, Wawancara Tanggal 22 Juli 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"*Ita' para to Mandar mua sipau allo-allo bahasa ta toandi dipake mabasa mandar, kecuali mua sementara sipau diang nisolangan pira to bugis, biasanna mua sicampurang bahasa Indonesia nipake sipau. Tapi mua keluarga ta bandi tattai basa mandar nipake sipau, kecuali mua diang mesa keluarga siala tania para tomandar (sicampur), berarti mabasa Indoneisa nipake anna mengerti nasang keluarga*, (kami sesama orang mandar untuk berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa sendiri yaitu bahsa mandar, kecuali ketika berlangsungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang bugis, biasanya kami menggunkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Tetapi dalam keluarga kami tetap menggunkan bahasa mandar, kecuali dalam suatu keluarga ada dua suku yang bercampur, jika begitu maka bahasa yang digunakan bahasa Indonesia *"*.[45]

Hasil dari wawancara diatas penulis dapat mengatakan bahwa suku mandar dan suku bugis ketika melakukan komunikasi bersama itu menggunkan bahasa Indonesia agar menghindari kesalahpahaman antara satu dengan yang lain, akan tetapi suku mandar dan suku bugis ketika berkomunikasi dengan sesama sukunya tetap menggunkan bahasa suku tersendiri. Kecuali suku bugis dan suku mandar melakukan suatu perkawinan dan menjadi satu keluarga maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar dan masyarakat Bugis melakukan komunikasi itu memilki kehati-hatian dalam bertutur kata, apalagi masyarakat yang kurang memahamai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena bahasa yang digunakan keduanya itu memilki arti yang berbeda, hal ini dikatakan oleh tokoh masyarakat bapak Makmur, S.Pd bahwa;

"Dalam setiap tindakan dalam berkomunikasi itu diperlukan kehati-hatian dalam bertutur kata, karena setiap kata yang dikeluarkan melalui bahasa sukunya dan pendengar juga berbahasa lain itu memiliki beberapa arti yang berbeda dan bisa jadi suku yang satu itu artinya baik dan suku yang lain artinya buruk atau jelek".[46]

Hasil dari wawancra diatas bapak Makmur, penulis dapat menyimpulkan bahwa tentunya sebagai pengamat dalam proses komunikasi antara dua suku yang

[45]Hadija, Masyarakat Dusun Ujung Lero, Desa Lero, Wawancara Tanggal 20 Juli 2019

[46]Makmur, S.Pd Masyarakat Dusun Adolang, Desa Ujung Lero, Wawancara Tanggal 25 Juli 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbeda oses dipandang perlu untuk menyimak dan memahami apa yang dimaksud oleh si pembicara yang berbeda suku, disetiap percakapan atau proses komunikasi antara suku yang berbeda perlunya memahami setiap ucapan dan perkataan dari lawan bicara untuk memberikan timbal balik *(feedback)* terhadap lawan bicara, untukmenunai hasil dalam proses komunikasi perlu di cernah sebelum mengeluarkan argumentasi terhadap suku yang berbeda.

Dalam komunikasi nonverbal biasanya menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Jadi penulis tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan penelitian khususnya pada gambaranproses komunikasi antara budaya Mandar dan budaya Bugis di Desa Ujung Lero seperti yang dikatakan oleh bapak Kepala Desa H. M. Amin yang berkata;

> "Keberagaman budaya disini dalam proses komunikasi itu perlu diperhatikan supaya tidak tjadi konplik atau kesalahpahaman antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya seperti suku mandar dan bugis disini".[47]

Hasil dari wawancara diatas penulis berpendapat bahwa budaya di Desa Ujung Lero harus perlu diperhatikan dan perlu dipahami bahasa Indonesia agar supaya tidak terjadi kesalahpahamanantara satu dengan yang lain ketika berbicara.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan modern, dan sebagai daerah yang penuh dengan keberagaman kebudayaan tentunya berdampak pada proses komunikasi yang baik bagi masyarankat. Sehingga dalam membentuk masyarakat yang harmonis diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi, untuk mencegah kesalapahamn antara budaya yang kerap terjadi pada masyarakat.

4.4 Hambatan Proses Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Bugis

Hambatan proses komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Perbedaan budaya sendiri merupskan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya. Karenanya disebut sebagai

[47]H. M. Amin, Kepala Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, Wawancara Tanggal 16 Juli 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hambatan dalam komunikasi yang terjadi karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan.

Hambatan proses komunikasi yang sering terjadi misalnya, pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional. Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan, begitupun dalam komunikasi antar personal, banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifsat tekhnis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya.

Hasil observasi yang didapat di lapangan, penulis mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan suku mandar dan bugis yang berada di Desa Ujung Lero yang masing-masing narasumber memilki sifat, karakter, tingkah laku serta cara penyampaian pesan, penerimaan pesan dana bagaimana cara menyasmpaikan jawaban saat diamati selamat proses wawancara tersebut berlangsung. Masing-masing dari narasumber tersebut tentunya mereka mengalami hambatan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memilki berbeda latarbelkang budaya khususnya antara suku mandar dan bugis yang menempati daerah tersebut.

Adapun beberapa faktor yang menghambat komunikasi antara budaya mandar dan bugis yaitu;

4.4.1 Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa adalah salah satu hal yang lumrah dalam suatu perkampungan karena dalam negara Indonesia kita memilki banyak bahasa yang berbeda-beda tapi artinya tetap satu termasuk dalam bahasa suku. Hambatan yang menonjol dan paling sering disebut ketika membahas mengenai hambatan komunikasi antar bubudaya. Hal ini pun terjadi pada masyarakt di Desa Ujung Lero khususnya diantara Suku Mandar dan Suku Bugis yang merupakan suku yang menonjol tradisi kebudayaannya. Walaupun dalam komunikasi dengan suku-suku lain menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa mereka masih menggunkan bahasa daerah ketika melakukan proses interaksi dan komunikasi

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan suku mereka, seperti yang dikatakan oleh Kepala Desa Ujung Lero bapak H. M. Amin berkata;

> "Dalam waktu yang cukup lama untuk melihat dari masing-masing cara berbicara orang Mandar, lumayan rumit untuk memahaminya, apalagi kalau mereka memakai bahasa halusnya.Sering saya mendengar Suku Bugis, kalau berbicara itu terkadang agak aneh, karena dari intonasi cara berbicaranya tidak tidak selaras dengan temperature wajahnya, bahkan suaranya yang lembut tidak menjamin bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa".[48]

Hasil wawancara diatas penulis berpendapat bahwa bahasa yang berbeda merupakan salah satu penghambat dalam komunikasi yang dialami oleh kedua Suku diakibatkan atas ketidak pahaman bahasa daerah serta dialeg yang mereka gunakan. Bahasa yang digunakan secara umum ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda menggunakan bahasa indonesia, sedangkan komunikasi terhadap suku sendiri sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing misalnya Suku Mandar menggunakan dialek Mandar dan Suku Bugis menggunakan dialek Bugis.

4.4.2 Prasangka yang mistis

Teori Etnosintrisme menurut Liweri Alo, prasangka dan Stereotif adalah penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa yang selalu merasa lebih superior dari pada kelompok lain diluar mereka. Etnosintrisme dapat membangkitkan sikap "kami" dan "mereka".

Sikap kedua suku dalam memberikan pandangan yang negatif pada masing-masing suku. Suku Bugis menganggap Suku Mandar memiliki watak yang Paranoit terhadap mistis-mistis atau memilki kemampuan diluar nalar manusia dimana pun mereka berada. Begitu pula dengan persepsi Suku Mandar terhadap Suku Bugis yang dimana orang Bugis ini sangat fanatik terhadap Agama seperti yang dikatakan oleh bapak Tokoh Agama bapak Ramli (Imam masjid Desa Lero) mengatakan bahwa;

> "Suku Bugis daan suku Mandar apabila berkomunikasi dengan baik maka baik pula hasilnya. Akan tetapi, ketika ada diantara salah satu yang kontoversi atau salah paham dengan bahasa yang dipakai maka mereka semua

[48]H. M. Amin, Kepala Desa Ujung Lero, Kec. Suppa Kabupaten Pinrang, Wawancara Penulis Tanggal 16 Juli 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

telah menaruh dendam apabila ada yang tidak disukainya, maka jalan yang diambil itu tidak sesuai dengan aturan agama yakni melakukan semacam ilmu hitam untuk mencelakai orang yang tidak disukai tadi, dia tidak mengingat sama sekali tentang ajaran Agama ketika emosionalnya tidak bisa dikontrol lagi".[49]

Hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa orang bugis dan mandar ketika berkomunikasi dengan baik, maka baik pula hasilnya dan bahkan lebih baik dari yang lain, akan tetsapi ketika keduanya mempunyai perselisihan maka keduanya akan menaruh dendam dan melakukan hal-hal yang diluar nalar manusia dan di luar ketentuan agama, semua tidak terpikirkan ketika emosional sudah tidak bisa di kontrol lagi. Padahal segala sesuatu yang harus dilakukan ketika kita dalam keadaan emosi yang tinggi atau tak bisa terkendali, maka jalan efektif yang harus dikerjakan adalah istighfar dan mengingat Allah Swt, bahwa dialah yang maha mengetahuitentang sesuatunya.

Prasangka suku bugis Bugis kepada suku Mandar yang mengira bahwa suku Mandar mempunyai sesuatu yang jarang dilakukan oleh manusia biasa seperti membawa "jimat", "jampi-jampi", dan bahkan kata yang paling kasar dalam bahasa mandar yaitu "doti" yang menurut suku Bugis itu tidak masuk akal, kemudian membandingkan dengan suku sendiri bahwa kalau suku yang lain bepergian tidak membawa apapun yang sifatnya mistis dengan membawa diri sendiri saja sudah cukup. Sikap terbuka baik dari suku mandar dan bugis dalam masyarakat bagaimana caranya agar dari kedua suku ini tidak menjadi hambatan berkomunikasi antara dua kebudayaan.

4.4.3 *Culture Shock*(Gegar Budaya)

Culture Shock adalah menekankan pada komunikasi, sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar. Orang-orang yang telah mengembangkan budaya adalah orang-orang yang telah hidup bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keseluruhan cara hidup tersebut termasuk

[49]Ramli, Tokoh Agama Desa Lero, Wawancara Penulis Tanggal 19 Juli 2019

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi linguistik, pola berfikir, norma perilaku, dan gaya komunikasi. Disisi lain, semuanya adalah cara yang dapat menjaminkelangsungan hidup masyarakat dalam lingkungan fisik dan lingkungan manusia tertentu. Akibatnya, orang-orang yang terbiasa dengan budaya mereka sendiri, namun orang-orang akan butuh waktu untuk terbiasa dengan budaya yang baru atau budaya lain, seperti yang dikatakan oleh Daraeni;

> "Kadang orang Mandar itu bicaranya campur aduk, yaitu bahasa Mandar dan Indonesiadan masih kelihatan sekali logat Mandarnya. Meskipun begitu, namun orang-orang yang dari suku Bugis tetap bisa mengerti dan memahaminya, dan begitu pula dengan suku Bugis ada juga yang campur aduk bahasanya, biasanya sih orang-orang tua, namun dari pihak orang-orang Mandar bisa memahaminya. Mungkin itu dikarenakan kami hidup berdampingan sudah begitu lama."[50]

Hasil wawancara diatas penulis berpendapat bahwa memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing dibudaya tersebut saat individu dihadapkan dengan situasi ketika kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress, keterkejutan dapat menyebabkan tergungcangnya konsep diri dan identitas *cultural* individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu.

[50]Daraeni, Masyarakat Dusun Adolang, Desa Lero, Wawancara Penulis Tanggal 18

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, makapenuisdapat mmenarik kesimpulan sebagai berikut;

5.1.1 Bentuk-bentuk komunkasi budaya Mandar dan Bugis yaitu; 1) Komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi ini adalah komunikasi yang dilakukan dari diri sendiri untuk diri sendiri, dengan bertujuan untuk berpikir melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. 2) Komunikasi antar pribadi, komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang secara tatap muka yang tidak disebutkan secara pasti dan beberapa komunikasi antar pribadi yang mengundang konflik diantaranya yaitu penggunaan bahasa asing. Ini salah satu komunikasi yang dipakai di Desa Lero yang sering terjadi dan biasanya menimbulkan konflik ketika ada bahasa yang dipakai tidak dimengerti. 3) Komunikasi Publik, komunikasi ini merujuk kepada situasi dimana pesan yang dibuat, disebarkan ke sejumlah penerima yang relatif besar dan relatif inpersonal. Dikatakan inpersonal, sebab informasi yang ditransformasikan dalam komunikasi publik adalah informasi yang tidak bersipat pribadi bahkan tidak bersipat rahasia, salah satu contoh yang terjadi di Desa Lero yaitu; Ceramah dan Tabligh Akbar.

5.1.2 Suku Mandar dan suku Bugis memilki hampir kesamaan dalam proses kebudayaan atau proses komunikasi antara kedua. Namun realitas budaya berpengaruh dan berperang dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya, biasa dilihat dari kedua kebuayaan antara suku mandar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan suku bugis yang memilki beberapa kesamaan dalam proses berkomunikasi dan proses kebudayaan yang ada di desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

5.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu;

5.2.1 Apabilah masyarakat Desa Lero memahami dan pasih berbahasa Indonesia dengan baik dan benar tanpa memakai lagi bahasa daerah masing-masing ketika saling bertemu dan melakukan komunikasi, maka tidak ada lagi kesalahpahaman yang akan timbul karena bahasa, dan apabila terus-menerus tidak memahami maka selamanya akan terjadi mis komunuikasi atau kesalahpahaman antara suku yang satu dengan yang lainnya.

5.2.2 Masyarakat Desa Lero khususnya kepada orangtua sebaiknya harus memahami bahasa Indonesia dan bahasa verbal, agar supaya ketika melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya tidak terjadi kontroversi akibat bahasa yang tidak dimengerti, maka dari itu apabila tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka diperlukan untuk memahami bahasa tubuh yang bergerak sesuai dengan isyarat yang dipakai maka dengan itu bisa memudahkan kepada masyarakat untuk melakukan komunikasi dengan baik.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Budyatna Muhammad, M.A & Dr. Mona Ganiem Leila, M.Si. 2011. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana

Departemen Agama RI. 1992. Al-Qur'an dan terjemahannya. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an).

Fiske John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers

Gunawan Imam, S.Pd., M.Pd. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

H. Cangra Hafied, M. Sc. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

H. Fatchan Ach, MPd., MP. 2015. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Hasan, M. Iqbal. 1999.*Pokok-pokok materiStatistik*. Jakarta: BumiAksara.

HerdiansyahHaris, M.Si. 2013. *Wawancara, Observasi, danFokus Groups Sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindp\o Persada.

J.Supranto.1997. *Sosial-Dan-Budaya-Budaya-Maritim-Sandeq dan Kearifan.MetodeRisetAplikasidalamPemasaran, Edisi 6* Jakarta: FakultasEkonomi

Juliani Reni. 2015. *Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Etnik Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan*. Makassar: Universitas Syiah Kuala Makassar.

Kasiram. Moh, M.Sc. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kurnia Dedi Syah P., M.Ikom. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Maarif Zainul. 2015. *Logika Komunikasi.* Jakarta: Rajawali Pers

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* Jakarta: Kencana.

Mulyana Deddy &Rahmat Jalaluddin, M.Se. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan erkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana Dedi. 2005. *Komunikasi Efektif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasrullah Rulli.2012.*Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber.* Jakarta: Kencana

Nurhakki, M.Si. 2009.*Budaya Komunikasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan di Kabupaten Enrekang,* Unhas.

Nuruding.2017. *IlmuKomunikasiIlmiahdanPopuler.*Jakarta: Rajawali Pers.

RidwanAang. 2016. *KomunikasiAntaraBudaya (MengubahPersepsidanSikapDalamMeningkatkanKreativitasManusia).* Bandung: CV. PustakaSetia.

Ridwan Muhammad Alimuddin. 2013. *Orang Mandar Orang laut, Kebudayan Bahari Mandar Mengarumi Gelombang Perubahan Zaman.* Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Rustan Ahmad Sultra, M.Si. 2018. *Pola Komunikasi Orang Bugis Kompromi Antara Islam dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Satori Djam'an, M.A. & Prof. Dr. Komariah Aan, M.Pd. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.2005.*MemahamiPenelitianKualitatif: DilengkapidenganContoh Proposal danLaporanPenelitian*, Bandung: Alfabeta.

Syahriani. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Bugis Dengan Etnik Mandar*. Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Takko B. 2016. *To Manurung Asal Usul Manusia Dalam Kebudayaan Bugis.* Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : *Komunikasi Antara Buaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*

Lokasi Penelitian : Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Objek Penelitian : Kepala Desa Lero, Orangtua, Remaja, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat.

INFORMAN

1. Menurut Bapak/Ibu Yang Mana Dikatakan Komunikasi Antara Budaya?
2. Apa Bentuk-Bentuk Komunikasi Yang dipakai di Desa Desa Lero?
3. Komunikasi Yang Paling Sering Dipakai di Desa Ujung Lero?
4. Apakah Suku Mandar Dan Bugis Bisa Berkomunikasi Dengan Baik?
5. Bahasa Yang Dipakai Ketika Berkomunikasi Dengan Orang Lain?
6. Apakah Komunikasi Bahasa Bugis Dan Mandar Tidak Pernah Timbul Tindakan Kekerasan Ketika Salah Mengartikan Kata?
7. Bagaimana Penyelesaian Yang Anda Lakukan Ketika Mengalami Masalah Dalam Hal Komunikasi?

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : H. M. AMIN

Umur : 52 THN

Pekerjaan : KADES LERO

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 16 Juli 2019

Yang bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG KEPALA DESA LERO KECAMATAN SUPPA

(H. AMIN)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : MAKMUR S.Pd.

Umur : 25 TAHUN

Pekerjaan : KADUS ADOLANG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 25 JULI 2019

Yang Bersangkutan

(MAKMUR S.Pd.)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : RAMLI

Umur : 50.

Pekerjaan : IMAM

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 19 Juli 2019

Yang Bersangkutan

(.....)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : HADIJA

Umur : 80 TH

Pekerjaan : URT.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 20 Juli 2019

Yang Bersangkutan

(.....)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : TAUFIK

Umur : 65

Pekerjaan : Nelayan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 22 Juli 2019

Yang Bersangkutan

(Taufik)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : H. BADARUDDIN

Umur : 70

Pekerjaan : PEDANGAN

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 26 JULI 2019

Yang Bersangkutan

(.....)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Nasira

Umur : 64 TH

Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh *SRI YULIANI* untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Komunikasi Antara Budaya Mandar Dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Ujung lero, 23 Juli 2019

Yang bersangkutan

.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : HJ. DARAENI

Umur : 60 TH

Pekerjaan : PEDAGANG

Bahwa benar telah diwawancarai oleh SRI YULIANI untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitin *"Komunikasi Antara Budaya Mandar dan Budaya Bugis di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"*.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Lero, 18 Juli 2019

Yang Bersangkutan

(DR)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Nomor B- 218 In.39/7.07/2019 Parepare, 01 JULI 2019
Lamp -
Hal ***Izin Melaksanakan Penelitian***

Kepada Yth
Kepala Daerah KAB. Pinrang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Di-
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: SRI YULIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Pinrang, 02 Juli 1997
NIM	: 15.3100.059
Semester	: VIII
Alamat	: Ujung Lero

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

"Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"

Pelaksana penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerja samanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K. Lc, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH
Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Pinrang, 04 Juli 2019

Nomor : 070/259 /Kemasy.
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian.**

Kepada
Yth, **Kepala Desa Ujung Lero**
di-
Tempat.

Berdasarkan Surat Dekan Fak.Ushuluddin,Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor:B.818/In.39.7/07/2019 tanggal 01 Juli 2019 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian,untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama	:	**SRI YULIANI**
NIM	:	15.3100.059
Pekerjaan/Prog.Studi	:	Mahasiswi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	:	Ujung Lero Kec.Suppa Kab.Pinrang
Telepon	:	085299205770.

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul " ***KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA MASYARAKAT MANDAR DAN MASYARAKAT BUGIS DI DESA UJUNG LERO KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG***" yang pelaksanaannya pada tanggal 05 Juli s/d 05 Agustus 2019.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini.

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH
Asisten Administrasi umum

Drs.BAU SAWERIGADING
Pangkat Pembina Utama Muda
Nip 19601231 198803 1 087

Tembusan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO
Alamat: Jl. Labora No 01 Ujung lero Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 021/DL/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. AMIN
Tempat/Tgl Lahir	: Babatoa Polmas 01 Juli 1967
Jabatan	: Kepala Desa Lero
Alamat	: Dusun Ujung Lero, Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama	: SRI YULIANI
Tempat/Tgl Lahir	: Pinrang 02 Juli 1997
Nim	: 15.3100.059
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	: Dusun Adolang Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang

Telah melakukan penelitian/pengambilan data dalam lingkup wilayah Desa Lero Kecamatan Suppa Kanupaten Pinrang, Mulai Tanggal 5 Juli 2019 s/d 5 Agustus 2019.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 06 Agustus 2019
Kepala Desa Lero

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG KECAMATAN SUPPA KEPALA DESA LERO

M. AMIN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS

Sri Yuliani, lahir di Pinrang pada tanggal 02 Juli 1997, anak Pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri M. Husni dan Hamsia. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-Kanak (TK) lulus di tahun 2003 dan masuk di Sekolah Dasar (SD) 96 Suppa dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Suppa pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 3 Parepare pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selama menempuh perkuliahan, penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), pada tahun 2015 dan berhenti pada tahun 2016. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2020s dengan judul skripsi "Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE